

PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR)*, BIAYA OPERASIONAL TERHADAP PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO), *LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR)*, DAN *NON PERFORMING LOAN (NPL)* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI

ARTIKEL ILMIAH

**Disusun Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Akuntansi**



Oleh :

Nama: Rifky Rizky Kurnia Putra

NIM : 2016310035

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2020

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Rifky Rizky Kurnia Putra
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 14 Desember 1996
NIM : 2016310035
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Perbankan
Judul : PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO*
(*CAR*), BIAYA OPERASIONAL TERHADAP PENDAPATAN
OPERASIONAL (*BOPO*), *LOAN TO DEPOSIT RATIO* (*LDR*), DAN
NON PERFORMING LOAN (*NPL*) TERHADAP KINERJA
KEUANGAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 15 Agustus 2020

(Dra. Nur Suci I. Mei Murni, Ak., M.M.CA)

NIDN. 0701056402

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,

Tanggal : 15 Agustus 2020

(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

NIDN. 0731087601

THE EFFECT OF CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), OPERATING EXPENSES TO OPERATING INCOME, LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR), AND NON PERFORMING LOAN (NPL) TO THE BANKING FINANCIAL PERFORMANCE LISTED IN IDX

Rifky Rizky Kurnia Putra

STIE Perbanas Surabaya

Email : 2016310035@students.perbanas.ac.id

Karah, Jambangan, Surabaya

ABSTRACT

Banking financial performance is a picture of the financial condition of a bank in a given period both regarding aspects of fund raising and fund distribution, which are usually measured by indicators of capital adequacy, liquidity and profitability. This study aims to determine the effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Operating Expenses to Operating Income, Loan To Deposit Ratio (LDR), and Non Performing Loans (NPL) on the Financial Performance of Banks listed on the Indonesia Stock Exchange. The population in this study is that banks that have gone public in Indonesia are listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2015 - 2018. The sampling method used in this study is purposive sampling. The total sample used in this study is 97 banks that have gone public. Data analysis was performed with descriptive statistics and classical assumption tests and hypothesis testing using multiple linear regression methods. The results of this study indicate that the Capital Adequacy Ratio (CAR) has no effect on the Bank's Financial Performance. Meanwhile Operational Costs Against Operating Income (BOPO) have a negative effect on the Bank's Financial Performance, Loan To Deposit Ratio (LDR), and Non-Performing Loans (NPL) have a positive effect on Banking Financial Performance

Keywords: Capital Adequacy Ratio, Operating Expenses to Operating Income, Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan, Return On Assets

PENDAHULUAN

Kinerja keuangan perbankan adalah gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas. Pelaporan keuangan ini bertujuan untuk menyediakan informasi keuangan tentang entitas pelapor yang berguna bagi investor saat ini dan investor potensial, pemberi pinjaman, dan

kreditor lainnya dalam membuat keputusan tentang penyediaan sumber daya kepada entitas Ikatan.akuntansi.indonesia.com, (2011). Penilaian terhadap kinerja suatu bank dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Perkembangan perekonomian Indonesia yang semakin pesat membutuhkan lembaga-lembaga keuangan yang mengatur, menghimpun dan menyalurkan dana yang dipercayakan oleh masyarakat dalam bentuk simpanan. Hal inilah yang

mendorong perkembangan yang cukup pesat dari industri perbankan. Peran bank dalam menjalankan intermediasi keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Bank merupakan pusat perekonomian, sumber dana, pelaksana lalu lintas pembayaran, memproduksi tabungan, dan pendorong kemajuan perdagangan nasional dan internasional. Tanpa peran bank, tidak mungkin dilakukan globalisasi perekonomian. Perbankan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya (Subekti 2020). Perbankan Indonesia dalam menjalankan fungsinya berasaskan demokrasi ekonomi dan menyalurkan dana kepada masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup (Pusat.pengetahuan.aturduit.com 2019). Industri perbankan merupakan industri yang syarat dengan risiko, terutama karena melibatkan pengelolaan uang masyarakat dan diputar dalam bentuk berbagai investasi, seperti pemberian kredit, pembelian surat-surat berharga dan penanaman dana lainnya. Apabila semakin rendah risiko kredit yang diberikan maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, sebaliknya bila tingkat risiko kredit yang diberikan tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Bank merupakan lembaga keuangan yang menjual kepercayaan dan jasa, maka setiap bank berusaha sebanyak mungkin menarik nasabah baru, memperbesar dana-dananya dan juga memperbesar pemberian kredit dan jasanya. Namun bank harus bersaing dalam mendapatkan dana sebagai modal bank dari para investor dalam masyarakat. Investor tentu akan menanamkan modalnya pada bank yang

dapat memberikan profit yang tinggi. Profit yang pada umumnya hanya dapat dipenuhi oleh bank yang mempunyai kinerja yang baik. Berdasarkan hal inilah maka manajemen bank perlu meningkatkan 3 kinerja untuk meningkatkan kemakmuran pemilik modal agar dapat menjaga kepercayaan masyarakat yang nantinya akan mempermudah bank dalam mendapatkan sumber dana. Jika profit bank rendah dan kinerjanya jelek, maka bank akan sulit untuk mendapatkan dana dari investor, dan kepercayaan masyarakat akan menurun terhadap perbankan. Perkembangan di dunia perbankan yang sangat pesat saat ini jumlah bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mencapai 32 bank serta tingkat kompleksitas yang tinggi dapat berpengaruh terhadap performa suatu bank. Kompleksitas usaha perbankan yang tinggi dapat meningkatkan resiko yang dihadapi oleh bank-bank yang ada di Indonesia. Permasalahan perbankan di Indonesia antara lain disebabkan depresiasi rupiah, peningkatan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sehingga menyebabkan meningkatnya kredit bermasalah. Penyebab turunnya kinerja perbankan diantaranya kondisi ekonomi yang buruk dapat menyebabkan resiko kredit meningkat, melemahnya nilai tukar rupiah karena kurs akan menentukan harga portofolio asset perbankan, resiko dan aspek likuiditas yang menyebabkan banyak bank tidak kuat mengejar bunga DPK tinggi (Fahmar Sandy, 2015).

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan itu akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Analisis rasio keuangan memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok pada trend jumlah, dan hubungan serta alasan perubahan tersebut. Hasil analisis laporan keuangan akan

membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan bank dimasa mendatang. Kinerja keuangan perbankan dapat dilihat dari *Return On Asset (ROA)*. Alasan dipilihnya *Return on Asset (ROA)* sebagai ukuran kinerja adalah karena *ROA* digunakan untuk mengukur efektifitas dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar *ROA* suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan asset (Guna Patria and M. Syaichu 2013). Nilai *ROA* yang rendah menunjukkan manajemen bank belum efisien dalam mengelola asset bank untuk memperoleh keuntungan dan tingkat kesehatannyapun kurang baik. Analisis laporan keuangan dapat membantu para pelaku bisnis, baik pemerintah dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan tidak terkecuali perbankan.

Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakikatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perbankan dan bagaimana pasaran efeknya. Efek *Signalling theory* menjelaskan mengapa perbankan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perbankan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perbankan dan pihak luar karena perbankan mengetahui lebih banyak mengenai perbankan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar. Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perbankan menyebabkan mereka melindungi diri dengan memberikan harga yang rendah untuk perbankan. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah

dengan memberikan sinyal pada pihak luar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik atau sinyal buruk. Jika informasi tersebut sebagai sinyal baik maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham. Pengumuman informasi akuntansi memberikan sinyal bahwa perbankan mempunyai prospek yang baik di masa datang sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham. Dengan demikian hubungan antara publikasi informasi baik laporan keuangan, kondisi keuangan terhadap fluktuasi volume perdagangan saham dapat dilihat dari efisiensi. Modal efisiensi didefinisikan sebagai pasar yang mencerminkan semua informasi yang relevan. Hubungan *signalling theory* dengan rasio keuangan secara garis besar erat kaitannya dengan ketersediaan informasi laporan keuangan. Penggunaan *signalling theory*, informasi berupa *ROA* atau tingkat pengembalian terhadap asset atau juga seberapa besar laba yang didapat dari asset yang digunakan. Dengan demikian jika *ROA* tinggi maka akan menjadi sinyal yang baik bagi investor. Karena dengan *ROA* yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan perbankan tersebut baik. Permintaan saham yang banyak akan membuat harga saham meningkat. Profitabilitas tinggi menunjukkan prospek perbankan yang baik (Utami 2018)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan indikator permodalan dijadikan variabel yang mempengaruhi *ROA* didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank. Kecukupan modal berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari pergerakan aktiva bank yang pada dasarnya sebagian besar dana berasal dari dana pihak ketiga atau masyarakat. Rasio Beban Operasional Pendapatan Rasional (BOPO) dijadikan

variabel yang mempengaruhi *ROA* karena berkaitan dengan adanya teori menyatakan bahwa jika biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva, berarti semakin efisien aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return On Assets*. *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio yang membandingkan kredit yang disalurkan bank terhadap dana pihak ketiga yang dihipunkannya. Semakin tinggi *LDR* maka semakin banyak kredit yang disalurkan sehingga semakin banyak pendapatan yang akan di dapat dari bunga kredit. Namun, fenomena yang saat ini dimana semakin banyak kredit bermasalah bahkan macet di dalam kredit yang diberikan oleh bank tersebut. Dengan adanya kredit bermasalah ini tentu akan menyebabkan penurunan *ROA*, maka semakin tinggi *LDR* kemungkinan adanya kredit bermasalah akan semakin banyak pula. *Non Performing Loan (NPL)* merupakan salah satu rasio keuangan yang mencerminkan risiko kredit. Risiko kredit merupakan suatu risiko akibat kegagalan tau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan atau dijadwalkan. Semakin tinggi *NPL* maka akan semakin tinggi pula risiko kegagalan kredit yang disalurkan dan berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan laba. Apabila laba yang dihasilkan turun, maka akan menurunkan *ROA* karena *ROA* mencerminkan kinerja laba yang sudah memperhitungkan aset yang dimiliki (Simbolon & Irene Rini Demi Pangestuti 2017)

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Larasati et al., (2019) menunjukkan *LDR* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan bank (*ROA*). Hasil penelitian *NPL* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank (*ROA*). Hal ini dikarenakan rata-rata Perbankan Konvensional di

Indonesia memiliki *NPL* yang rendah. Namun, justru tidak berdampak pada peningkatan profitabilitas bank, karena rasio kredit dalam kondisi yang sedang menurun dan kredit yang disalurkan kepada masyarakat kurang optimal. Selain itu, lemahnya rupiah yang disebabkan oleh kondisi makro akibat normalisasi kebijakan yang tidak kondusif membuat sejumlah kredit korporasi terganggu, sehingga mengharuskan bank untuk lebih berhati-hati dalam melakukan ekspansi kreditnya kepada masyarakat. Penurunan ini menyebabkan kualitas laba yang dihasilkan juga menurun sehingga berdampak pada kinerja keuangan bank yang rendah. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *BOPO* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan (*ROA*). *BOPO* merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional yang dikeluarkan dengan pendapatan operasional bank. Semakin tinggi rasio *BOPO* maka semakin rendah profitabilitas bank dan sebaliknya semakin rendah *BOPO* maka semakin tinggi profitabilitas bank. Pertumbuhan *BOPO* pada perbankan konvensional saat ini sedang dalam tahap penurunan. Hal ini disebabkan oleh kegiatan usaha bank sudah mengarah ke digitalisasi hingga efisiensi yang membaik. Selain itu, bank juga melakukan pengurangan terhadap pencadangan akibat penurunan risiko kredit bermasalah yang membuat biaya operasional menurun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *CAR* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan bank (*ROA*).

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul

“Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*, *Loan To Deposit Ratio (LDR)*, dan *Non Performing Loan (NPL)* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di BEI”.

KERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Merupakan teori yang menyatakan adanya dorongan yang dimiliki oleh para manajer perusahaan yang memiliki informasi yang baik mengenai perusahaan, sehingga para manajer akan terdorong untuk dapat menyampaikan informasi mengenai perusahaan tersebut kepada para calon investor, yang bertujuan agar perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan tersebut melalui sinyal dalam pelaporan pada laporan tahunan perusahaan (William R. Scott 2012). *Signaling Theory* (Teori Sinyal) juga mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Hubungan teori sinyal dengan laporan kinerja keuangan adalah teori ini berupa informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik ataupun pihak yang berkepentingan. Sinyal yang diberikan dapat juga dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan, laporan apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, atau bahkan dapat berupa promosi serta informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain. Informasi tersebut dijadikan sebagai sinyal yang diumumkan pihak manajemen kepada publik bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dimasa depan.

Kurangnya informasi yang diperoleh pihak luar tentang perbankan menyebabkan pihak luar melindungi diri dengan memberikan nilai rendah untuk bank tersebut. Perbankan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetris, salah satu caranya adalah dengan memberikan signal kepada pihak luar berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya sehingga dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan pada masa yang akan

datang. Laporan tentang kinerja perusahaan yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan.

Kinerja Keuangan Perbankan

Kinerja merupakan hal yang penting yang harus dicapai oleh perusahaan, karena merupakan suatu gambaran tentang kondisi dari suatu perusahaan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Pengertian dari kinerja itu sendiri merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen (Ilham 2020). Hal ini dimaksudkan kinerja merupakan indikator dari baik buruknya keputusan manajemen dalam mengambil keputusan. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Penilaian kinerja manajemen akan menjadikan patokan apakah manajemen berhasil atau tidak dalam menjalankan kebijakan yang telah dibuat oleh perusahaan.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Menurut (Susilowati et al. 2019) *Capital Adequacy Ratio* atau CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalkan kredit yang diberikan bank. CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar

bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain

Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO atau sering disebut dengan rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya. Rasio BOPO yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah di bawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.. (Susilowati et al. 2019)

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio atau *LDR* merupakan ratio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang telah diterima oleh bank. Menurut Bank Indonesia, penilaian aspek likuiditas mencerminkan kemampuan bank untuk mengelola tingkat likuiditas yang memadai guna memenuhi kewajibannya secara tepat waktu dan untuk memenuhi kebutuhan yang lain. Disamping itu bank juga harus dapat menjamin kegiatan dikelola secara efisien dalam arti bahwa bank dapat menekan biaya pengelolaan likuiditas yang tinggi serta setiap saat bank dapat melikuidasi assetnya secara cepat dengan kerugian yang minimal. Kemampuan likuiditas bank dapat diproksikan dengan *Loan to Deposit ratio (LDR)* yaitu perbandingan antara kredit dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang

dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah 80% hingga 110%. Jika angka rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* suatu bank berada pada angka di bawah 80% (misalkan 70%), maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar 70% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun. Jika rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* bank mencapai lebih dari 110%, berarti total kredit yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. (Susilowati et al. 2019)

Non Performing Loan (NPL)

Menurut peraturan Bank Indonesia salah satu risiko usaha bank adalah risiko kredit, yaitu risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan memenuhi kewajiban. Risiko kredit merupakan risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman ke masyarakat (Pratiwi, Dwiatmanto, and Maria Goretti Wi Endang NP 2016) . Dikarenakan oleh beberapa hal debitur mungkin saja menjadi tidak memenuhi kewajibannya kepada bank seperti pembayaran pokok pinjaman, pembayaran bunga, dan lain-lain. Tidak terpenuhinya kewajiban nasabah kepada bank menyebabkan bank menderita kerugian dengan tidak diterimanya penerimaan yang sebelumnya telah diperkirakan. Manajemen piutang merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan yang operasinya memberikan kredit, karena makin besar jumlah piutang maka makin besar resikonya (Wadyo 2020). Seperti perusahaan pada umumnya, bisnis perbankan juga dihadapkan pada berbagai risiko, salah satunya adalah risiko kredit. Rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap suatu risiko kredit adalah rasio *Non Performing Loan (NPL)*. *NPL* merupakan besarnya jumlah kredit bermasalah pada suatu bank dibanding

dengan total keseluruhan kreditnya (Astari 2016).

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

CAR yang dijadikan proksi dari variabel kecukupan modal, mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah permodalan bank yang ada telah mencukupi untuk mendukung kegiatan bank yang dilakukan secara efisien, apakah permodalan bank tersebut akan mampu untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, dan apakah kekayaan bank akan semakin besar atau semakin kecil. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga biasa disebut dengan rasio kecukupan modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan investaris bank.

Seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank (Susilowati et al. 2019). Atau dengan kata lain semakin tinggi rasio CAR maka kinerja keuangan bank akan meningkat karena kerugian-kerugian yang ditanggung bank dapat diserap oleh modal yang dimiliki oleh bank tersebut (Harun 2016).

Sejalan dengan teori sinyal bahwa perusahaan yang mempunyai rasio kecukupan modal yang baik mampu menarik pihak eksternal untuk menanamkan modalnya. Hal ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rofiatul et al., (2019), Prasetyo & Yusita (2018), Darwis et al., (2016), dan Lukitasari & Kartika (2015). Berdasarkan kajian teoritis diatas dan dari penelitian-penelitian sebelumnya maka dapat diambil hipotesis:

H1: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA)

Pengaruh Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

BOPO atau sering disebut dengan rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya. Rasio BOPO yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah di bawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Menurut Bank Indonesia, efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau yang sering disebut BOPO. (Susilowati et al. 2019)

Hubungan antara BOPO dengan kinerja keuangan perbankan sejalan dengan teori sinyal, dimana perusahaan yang dapat mengelola biaya operasionalnya secara efisien dapat memberikan pengaruh informasi yang dapat menarik pihak eksternal. Penelitian yang dilakukan oleh Rofiatul et al., (2019), dan Efendi & Riche Fermayani (2018) menunjukkan hasil bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap ROA. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Larasati et al., (2019), Irman & Viven Chandra (2019), Haryati &

Endang Tri Widyarti (2016), Khalifaturrofi'ah & Zubaidah Nasution (2016), Lukitasari & Kartika (2015), dan Natalia (2015) menunjukkan hasil bahwa BOPO mempunyai pengaruh negatif terhadap *ROA*. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H2: BOPO berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (*ROA*)

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Loan To Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (bisa disebut likuiditas) dengan membagi total kredit terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). Menurut Bank Indonesia, penilaian aspek likuiditas mencerminkan kemampuan bank untuk mengelola tingkat likuiditas yang memadai guna memenuhi kewajibannya secara tepat waktu dan untuk memenuhi kebutuhan yang lain. Disamping itu bank juga harus dapat menjamin kegiatan dikelola secara efisien dalam arti bahwa bank dapat menekan biaya pengelolaan likuiditas yang tinggi serta setiap saat bank dapat melikuidasi assetnya secara cepat dengan kerugian yang minimal. Kemampuan likuiditas bank dapat diprosikan dengan *Loan to Deposit ratio (LDR)* yaitu perbandingan antara kredit dengan Dana Pihak Ketiga (DPK).

Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Kinerja Keuangan Perbankan semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio (LDR)* menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah *Loan to Deposit Ratio (LDR)* menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba (Susilowati et al. 2019)

Sejalan dengan *signalling theory* yang menunjukkan bahwa *Loan To Deposit Ratio (LDR)* yang optimal (antara 78% - 92%) akan memberikan sinyal positif

terhadap pasar, dimana akan menarik para investor untuk meningkatkan portofolio sahamnya sehingga akan berdampak pada harga saham maupun return sahamnya akan meningkat. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo & Amanita Novi Yusita (2018), Haryati & Endang Tri Widyarti (2016), dan Lukitasari & Andi Kartika (2015) yang menyatakan bahwa *Loan To Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan, bahwa semakin besar *Loan To Deposit Ratio (LDR)*, maka laba yang diperoleh bank akan meningkat (dengan asumsi bahwa bank yang bersangkutan mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif). Berdasarkan kajian teoritis diatas dan dari penelitianpenelitian sebelumnya, maka dapat diambil hipotesis:

H3: *Loan To Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (*ROA*)

Pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.

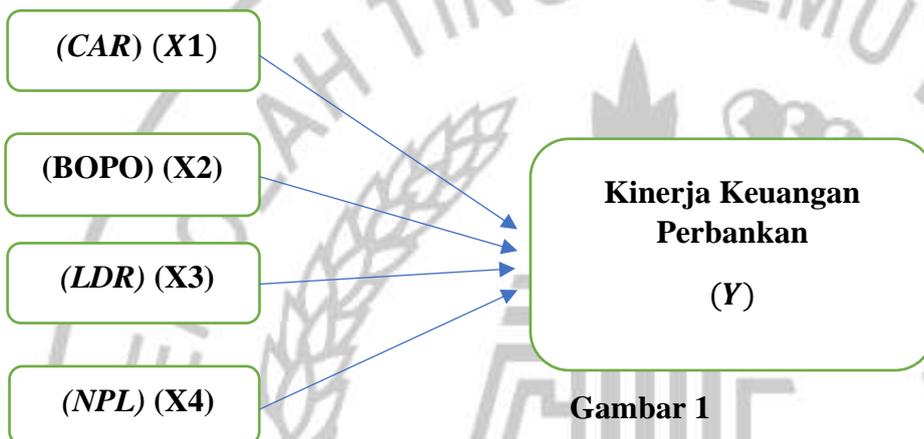
Non Performing Loan (NPL) adalah salah satu indikator kesehatan asset suatu bank. Indikator tersebut dapat berupa rasio keuangan pokok yang mampu memberikan informasi penilaian atas kondisi permodalan, rentabilitas, resiko kredit, resiko pasar, serta likuiditas yang biasa digunakan adalah *Non Performing Loan (NPL)* yang telah disesuaikan.

Pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* kinerja keuangan perbankan, didukung *signalling theory*, yang menunjukkan bahwa *Non Performing Loan (NPL)* besar akan memberikan sinyal kurang baik terhadap pasar sehingga kinerja keuangan bank menurun. Semakin besar yang timbul semakin besar juga return saham yang akan dialokasikan untuk menutup kerugian tersebut sehingga bank tidak dapat menikmati return yang diperolehnya. Penelitian ini konsisten dengan yang dilakukan oleh Darwis et al. (2016) yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh

terhadap kinerja keuangan perbankan karena jika nilai *Non Performing Loan (NPL)*. Berdasarkan kajian teoritis diatas dan dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka dapat diambil hipotesis:

H4: *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Kerangka Pemikiran



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klarifikasi Sampel

Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi dan sampel adalah bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2018. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sampel bertujuan (*purposive sampling*) yaitu teknik pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan kriteria tertentu. Kriteria - kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perbankan yang telah *go public* di Bursa Efek Indonesia
2. Tersedia data laporan keuangan yang lengkap selama periode waktu penelitian

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 97 sampel penelitian.

Data Penelitian

Berdasarkan dari uraian teoritis penelitian menggambarkan hubungan antara *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan To Deposit Ratio (LDR)*, dan *Non Performing Loan (NPL)* dengan menggunakan kerangka seperti berikut:

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan Bank Umum yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode 2015-2018.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Variabel Penelitian

Variabel dependen atau variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah Kinerja Keuangan Perbankan. *Return on assets (ROA)*. Variabel independent yang

digunakan dalam penelitian ini adalah variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)* (X1), *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)* (X2), *Loan to Deposit Ratio (LDR)* (X3), dan *Non Performing Loan (NPL)* (X4)

DEFINISI OPERASIONAL DAN PENGUKURAN VARIABEL

Kinerja Keuangan Perbankan *Return on assets (ROA)* (Y)

Kinerja keuangan perbankan adalah gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas. Pelaporan keuangan ini bertujuan untuk menyediakan informasi keuangan tentang entitas pelapor yang berguna bagi investor saat ini dan investor potensial, pemberi pinjaman, dan kreditor lainnya dalam membuat keputusan tentang penyediaan sumber daya kepada entitas Ikatan.akuntansi.indonesia.com, (2011). ROA dalam penelitian ini diukur dengan : *Laba bersih sebelum pajak : (Rata – rata total aset) x 100%*

***Capital Adequacy Ratio (CAR)* (X1)**

Capital Adequacy Ratio atau *CAR* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalkan kredit yang diberikan bank. *CAR* merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain Irman & Viven Chandra (2019) dalam penelitian ini diukur:

$$CAR = (\text{Modal Bank} : \text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}) \times 100\%$$

***Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)* (X2)**

Menurut Bank Indonesia, efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau disebut dengan BOPO. Rasio Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasional sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Menurut Harun (2016) rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rumus perhitungan BOPO adalah sebagai berikut :

$$BOPO = (\text{Beban Operasional} : \text{Pendapatan Operasional}) \times 100\%$$

***Loan to Deposit Ratio (LDR)* (X4)**

Loan to Deposit Ratio atau *LDR* merupakan ratio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang telah diterima oleh bank. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 1 mei 2004, rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR (\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan} : \text{Total Dana Pihak Ketiga}) \times 100\%$$

***Non Performing Loan (NPL)* (X5)**

Menurut peraturan Bank Indonesia salah satu risiko usaha bank adalah risiko kredit, yaitu risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan counterparty memenuhi kewajiban. Risiko kredit merupakan risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman ke masyarakat (Pratiwi, Dwiatmanto, and Maria Goretti Wi Endang NP 2016) Rumus perhitungan *NPL* adalah sebagai berikut (Astari 2016):

$$NPL = (\text{Jumlah Kredit Bermasalah} : \text{Total Kredit}) \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode pengujian yang dapat membeikan informasi

yang berguna dengan pengumpulan dan penyajian data. Statistik deskriptif dapat digunakan untuk mengetahui hasil rata-rata (mean), nilai maksimum dan minimum, dan standar deviasi dari suatu penelitian yang diuji. Hasil dari pengujian statistik deskriptif variabel disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Kinerja Keuangan Perbankan	0,09	4,19	1,7280	1,07301	97
<i>Capital Adequacy Ratio</i>	10,52	66,43	21,4369	7,62868	97
Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasional	58,24	122,97	84,6322	11,41983	97
<i>Loan to Deposit Ratio</i>	41,99	145,26	84,9485	15,91467	97
<i>Non Performing Loan</i>	0,08	9,92	1,8186	1,61469	97

Dari hasil analisis deskriptif pada variabel kinerja keuangan perbankan dapat dilihat nilai minimum kinerja keuangan perbankan sebesar 0,09%, Nilai maksimum sebesar 4,19% dan memiliki nilai rata-rata sebesar 1,7280 dengan standar deviasi sebesar 1,07301. Standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata Kinerja Keuangan Perbankan menunjukkan bahwa sebaran data penelitian yang kecil, Rata-rata nilai Kinerja Keuangan Perbankan mempunyai tingkat penyimpangan yang rendah atau bersifat homogen.

Capital Adequacy Ratio (CAR) bank umum yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2018 memiliki nilai minimum sebesar 10,52%, nilai maksimum sebesar

66,43% dan memiliki nilai rata-rata sebesar 21,4369 dengan standar deviasi 7,62868. Standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata *Capital Adequacy Ratio (CAR)* menunjukkan bahwa sebaran data penelitian yang kecil. Rata-rata nilai *Capital Adequacy Ratio (CAR)* mempunyai tingkat penyimpangan yang rendah atau bersifat homogen.

Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) bank umum yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2018 memiliki nilai minimum sebesar 58,24%, nilai maksimum sebesar 122,97%, dan memiliki nilai rata-rata sebesar 84,6322 dengan standar deviasi 11,41983. Standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-

rata Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan bahwa sebaran data penelitian yang kecil. Rata-rata nilai Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mempunyai tingkat penyimpangan yang rendah atau bersifat homogen.

Loan To Deposit Ratio (LDR) bank umum yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2018 memiliki nilai minimum sebesar 41,99%, nilai maksimum sebesar 145,26% dan memiliki nilai rata-rata sebesar 84,9485 dengan standar deviasi 15,91467. Standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata *Loan To Deposit Ratio (LDR)* menunjukkan bahwa sebaran data penelitian yang kecil. Rata-rata nilai *Loan To Deposit Ratio (LDR)* mempunyai tingkat penyimpangan yang rendah atau bersifat homogen.

Non Performing Loan (NPL) bank umum yang terdaftar di BEI periode tahun

2015-2018 memiliki nilai minimum sebesar 0,08%, nilai maksimum sebesar 9,42% dan memiliki nilai rata-rata sebesar 1,8186 dengan standar deviasi 1,61469. Standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata *Non Performing Loan (NPL)* menunjukkan bahwa sebaran data penelitian yang kecil. Rata-rata nilai *Non Performing Loan (NPL)* mempunyai tingkat penyimpangan yang rendah atau bersifat homogen.

UJI ASUMSI KLASIK

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi dikatakan baik apabila 88 bebas dari autokorelasi. Penelitian ini melakukan uji autokorelasi dengan menggunakan metode Run Test.

Tabel 2

Hasil Uji Autokorelasi

Uji Auto Korelasi Tahap I

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,06056
Cases < Test Value	48
Cases >= Test Value	49
Total Cases	97
Number of Runs	37
Z	-2,551
Asymp. Sig. (2-tailed)	,011

Uji Auto Korelasi Tahap II

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,00209
Cases < Test Value	48
Cases >= Test Value	48
Total Cases	96
Number of Runs	42
Z	-1,436
Asymp. Sig. (2-tailed)	,151

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa pada tahap pertama terjadi autokorelasi sehingga dilakukannya transform pada semua variabel dan dilakukan uji tahap ke dua, dimana hasil

pada uji tahap kedua tidak terjadi autokorelasi dimana nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,151 \geq 0,05. dan pada uji tahap kedua sudah dapat dinyatakan bahwa regresi bebas dari autokorelasi

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas dan digunakan untuk penelitian yang memiliki variabel independen lebih dari

satu. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Dasar analisis yang digunakan yaitu jika tolerance \geq 0,10 atau sama dengan nilai VIF \leq 10, maka data tidak menunjukkan adanya multikolonieritas. Hasil uji multikolonieritas adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	7,935	,761		10,431	,000		
Capital Adequacy Ratio	,005	,008	,033	,582	,562	,966	1,035
Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasional	-,090	,007	-,956	-12,984	,000	,585	1,708
Loan to Deposit Ratio	,009	,004	,140	2,365	,020	,903	1,108
Non Performing Loan	,269	,048	,405	5,657	,000	,618	1,619

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat dari table diatas, menunjukkan bahwa semua nilai masing-masing variabel bebas menunjukkan nilai VIF $<$ 10 dan memiliki nilai *tolerance* $>$ 0,10 maka asumsi tidak terjadi multikolinieritas. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi

terjadi ketidaksamaan variance dari hasil residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas salah satunya dengan menggunakan uji Glesjer. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glesjer dengan mengkorelasikan nilai signifikansi pada masing-masing variabel bebas terhadap tingkat kesalahan, yaitu sebesar 0,05, jika diperoleh sig $<$ dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa bebas dari heteroskedastisitas. Berikut merupakan tabel hasil uji heteroskedastisitas

Tabel 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	Collinearity	
	B	Std. Error	Coefficients			Tolerance	VIF
			Beta				
(Constant)	-,189	,398		-,475	,636		
Capital Adequacy Ratio	,004	,004	,072	,900	,371	,966	1,035
Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasional	-7,067E-5	,004	-,002	-,020	,984	,585	1,708
Loan to Deposit Ratio	,003	,002	,109	1,312	,193	,903	1,108
Non Performing Loan	,162	,025	,651	6,513	,000	,618	1,619

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan nilai signifikansi *Capital Adequacy Ratio (CAR)* X1 sebesar 0,371. Nilai signifikansi Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) X2 sebesar 0,984. Nilai signifikansi *Loan To Deposit Ratio (LDR)* X3 sebesar 0,193. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai signifikansi $\geq 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas antar variabel independen ke satu sampai tiga dalam model regresi. Namun pada variable *Non Performing Loan (NPL)* X4 terjadi heteroskedastisitas yang dimana memiliki

Nilai signifikansi X4 sebesar 0,000, maka Variabel X4 dengan Variabel Y terjadi kesamaan.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam moder regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik non parametik Kolmogorov Smirnov. Suatu data dikatakan normal apabila nilai sig $\geq 0,05$ dan tidak berdistribusi normal jika nilai sig $< 0,05$. Berikut merupakan hasil uji normalitas:

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		97
Normal Parameters ^{a,bh}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,57957320
Most Extreme Differences	Absolute	,084
	Positive	,084
	Negative	-,081
Test Statistic		,084
Asymp. Sig. (2-tailed)		,088 ^c

Berdasarkan Tabel 5 besarnya nilai *Asymp-Sig. (2-tailed)* sebesar 0,088, yang artinya nilai signifikan tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,088 > 0,05$) karena nilai signifikan lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas residual terpenuhi. H_0 diterima yang artinya berdistribusi normal.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda didasarkan pada hubungan fungsional ataupun klausal antara satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen. Pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ke empat variabel independen *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Non Performing Loan (NPL)* terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018 .

Tabel 6
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7,935	,761		10,431	,000
	Capital Adequacy Ratio	,005	,008	,033	,582	,562
	Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasional	-,090	,007	-,956	-12,984	,000
	Loan to Deposit Ratio	,009	,004	,140	2,365	,020
	Non Performing Loan	,269	,048	,405	5,657	,000

Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak memiliki pengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Berdasarkan perhitungan, diperoleh nilai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,033. Hasil estimasi variabel *CAR* sebesar nilai $t = 0,582$ dengan probabilitas sebesar 0,562. Nilai signifikansi sebesar 0,562 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat diartikan bahwa nilai *CAR* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan (signifikan). Berdasarkan penjelasan di atas berarti bahwa *CAR* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan sehingga hipotesis pertama ditolak.

Biaya operasional pada pendapatan operasional (BOPO) memiliki pengaruh

negatif terhadap kinerja keuangan perbankan. Berdasarkan penghitungan, diperoleh nilai koefisien regresi dengan arah negatif sebesar -0,956. Hasil estimasi variabel BOPO sebesar nilai $t = -12,984$ dengan probabilitas sebesar 0,000. Nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat diartikan bahwa nilai BOPO berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan (signifikan). Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan sehingga hipotesis kedua diterima

Loan to Deposit Ratio (LDR) memiliki pengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Berdasarkan

perhitungan, diperoleh nilai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,140. Hasil estimasi variabel *LDR* sebesar $t = 2,365$ dengan probabilitas sebesar 0,020. Nilai signifikansi sebesar 0,020 lebih kecil dari 0,05, maka *LDR* berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio (LDR)* mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan sehingga hipotesis ketiga diterima.

Non Performing Loan (NPL) memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan. Berdasarkan penghitungan, diperoleh nilai koefisien regresi dengan arah positif 0,405. Hasil estimasi variabel *Non Performing Loan (NPL)* sebesar nilai $t = 5,657$ dengan probabilitas sebesar 0,000. Nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat diartikan bahwa nilai *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan sehingga hipotesis kedua diterima.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.

Hasil uji t menyatakan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan. Tidak signifikannya *CAR* dikarenakan adanya peraturan BI yang mewajibkan bank menjaga *CAR* dengan ketentuan minimal 8%. Akibatnya bank harus menyiapkan dana cadangan untuk memenuhi ketentuan minimum tersebut disamping untuk mengantisipasi adanya resiko kredit. Kebijakan investasi bank yang menginvestasikan dana secara hati-hati

akan mempengaruhi tingkat profitabilitas bank.

Hasil penelitian ini tidak mendukung *signalling theory* dimana jika *Capital Adequacy Ratio (CAR)* suatu bank tinggi dapat menarik minat pihak eksternal untuk menanamkan sahamnya. Tetapi ada faktor lain juga yang menjadi pertimbangan bagi pihak eksternal untuk berani memberikan dana pinjaman, maupun investor yang ingin menanamkan sahamnya kepada bank sehingga informasi mengenai tingginya nilai *Capital Adequacy Ratio (CAR)* saja tidak cukup. Faktor-faktor lain tersebut seperti :

- a. Resiko yang menawarkan return tinggi akan memiliki resiko tinggi
- b. Waktu, jika semakin dini berinvestasi maka kemungkinan besar akan semakin besar hasilnya. Dalam berinvestasi ada kecenderungan nilai *return* semakin baik.
- c. Perubahan suku bunga dari Bank Indonesia menentukan iklim berinvestasi. Tujuan BI mengubah suku bunga untuk menstabilkan nilai tukar rupiah. Suku bunga turun mendorong investor mengambil kredit di bank, hal ini jelas akan menurunkan suku bunga kredit bank
- d. Kondisi negara juga berpengaruh terhadap keputusan pihak eksternal. Kestabilan politik membuat investor melirik suatu negara untuk berinvestasi. Kondisi hukum dan keamanan makro ekonomi stabil juga menjadi pertimbangan mereka.
- e. Sumber daya dan manusia yang melimpah dan berkualitas juga menjadi daya minat pihak eksternal dalam menanamkan sahamnya.

Penelitian ini konsisten dengan yang dilakukan oleh Irman & Viven Chandra (2019), Efendi & Riche Fermayani (2018), dan Natalia (2015) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang tinggi belum tentu dapat menarik pihak

eksternal dalam berinvestasi karena masih ada beberapa faktor-faktor lain yang menjadi dasar pertimbangan.

Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.

Hasil Uji t menyatakan bahwa variabel Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan. Bank yang efisien dalam menekan biaya operasionalnya dapat mengurangi kerugian akibat ketidakefisienan bank dalam mengelola usahanya sehingga laba yang diperoleh juga akan meningkat. Semakin kecil rasio BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya sehingga semakin sehat bank tersebut. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90% karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati 100% maka bank tersebut dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Menurut Bank Indonesia, efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total biaya pendapatan operasi.

Hasil penelitian ini mendukung *signalling theory* bahwa Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mempunyai tujuan untuk menjadi tolok ukur seberapa efektif sebuah perbankan dalam mengelola biaya operasional. Disamping itu Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) juga merupakan variabel yang mampu membedakan bank yang mempunyai *ROA* diatas atau dibawah rata-rata. Dalam pengelolaan aktivitas operasional bank yang efisien dengan memperkecil biaya operasional bank akan sangat mempengaruhi besarnya tingkat keuntungan bank yang tercermin dalam

ROA sebagai indikator yang mencerminkan efektivitas perbankan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan keseluruhan aktiva yang dimiliki. Apabila rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) besar, sepanjang bank tersebut masih dapat memperoleh laba yang tinggi juga, maka dapat menarik minat investor untuk tetap menanamkan sahamnya pada bank tersebut. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Larasati et al. (2019), Irman & Viven Chandra (2019), Haryati & Endang Tri Widyarti (2016), Lukitasari & Andi Kartika (2015), dan Natalia (2015) yang menyatakan bahwa Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perbankan. Hal ini mencerminkan efektivitas bank, semakin kecil Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan semakin efektif bank dalam menjalankan aktivitas usaha. Efektivitas juga diartikan bank mengeluarkan biaya minimal namun dapat menghasilkan pendapatan operasional yang maksimal.

Pengaruh Loan To Deposit Ratio (LDR) terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.

Hasil Uji t menyatakan bahwa variabel *Loan To Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan. Hal ini sesuai dengan kerangka pemikiran yang diajukan oleh peneliti, dimana meningkatnya rasio *Loan To Deposit Ratio (LDR)* tetapi juga disertai dengan naiknya return saham. Bank dalam menyalurkan kredit terhadap dana pihak ketiga yang terkumpul tinggi, maka semakin tinggi pula kredit yang diberikan pihak bank dan akan meningkatkan pendapatan bunga dari kredit tersebut yang berdampak pada tingginya perolehan laba bank yang bersangkutan, sehingga dapat dikatakan kinerja keuangan bank tersebut meningkat, dengan kata lain kenaikan *Loan To Deposit Ratio (LDR)* akan

meningkatkan return saham dan pendapatan. Dilihat dari pihak bank, *Loan To Deposit Ratio (LDR)* merupakan faktor yang cukup penting dalam menjalankan kegiatan usahanya, sehingga merupakan suatu keharusan untuk menjaga rasio *Loan To Deposit Ratio (LDR)* pada tingkat yang aman (sesuai dengan yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu 80% - 110%).

Hasil penelitian ini mendukung *signalling theory* yang menunjukkan bahwa *Loan To Deposit Ratio (LDR)* yang optimal (antara 78% - 92%) akan memberikan sinyal positif terhadap pasar, dimana akan menarik para investor untuk meningkatkan portofolio sahamnya sehingga akan berdampak pada harga saham maupun return sahamnya akan meningkat. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo & Amanita Novi Yusita (2018), Haryati & Endang Tri Widarti (2016), dan Lukitasari & Andi Kartika (2015) yang menyatakan bahwa *Loan To Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan, bahwa semakin besar *Loan To Deposit Ratio (LDR)*, maka laba yang diperoleh bank akan meningkat (dengan asumsi bahwa bank yang bersangkutan mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif). Meningkatnya laba maka, *Return On Assets (ROA)* juga akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk *Return On Assets (ROA)*.

Pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.

Hasil Uji t menyatakan bahwa variabel *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan. Bank dalam menjalankan operasinya tentu tidak lepas dari berbagai macam resiko. Salah satu resiko bank yaitu resiko kredit. *Non Performing Loan (NPL)* merupakan salah satu rasio keuangan yang mencerminkan resiko kredit. *Non Performing Loan (NPL)* didefinisikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan atau sering disebut

kredit macet pada bank. Besarnya *Non Performing Loan (NPL)* yang diperbolehkan Bank Indonesia 5%. Semakin tinggi tingkat *Non Performing Loan (NPL)* menunjukkan bahwa bank tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya sehingga bank mengalami kredit macet yang akhirnya akan berdampak pada kerugian bank.

Pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* kinerja keuangan perbankan, didukung *signalling theory*, yang menunjukkan bahwa *Non Performing Loan (NPL)* besar akan memberikan sinyal kurang baik terhadap pasar sehingga kinerja keuangan bank menurun. Semakin besar yang timbul semakin besar juga return saham yang akan dialokasikan untuk menutup kerugian tersebut sehingga bank tidak dapat menikmati return yang diperolehnya. Semakin tinggi *Non Performing Loan (NPL)* maka semakin besar resiko kredit yang disalurkan oleh bank sehingga mengakibatkan semakin rendahnya pendapatan yang akan mengakibatkan turunnya return saham. Dilihat dari perspektif investor, faktor yang menjadi pertimbangan dalam berinvestasi di pasar modal salah satunya adalah perolehan laba dimana di industri perbankan sebagian besar laba diperoleh dari penyaluran kredit. Semakin tinggi kredit yang disalurkan, maka perolehan interest income semakin besar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa para investor tetap tertarik menanamkan sahamnya di suatu bank sepanjang bank tersebut memperoleh laba tanpa mempertimbangkan tingkat kualitas kredit yang tercermin dari besarnya *Non Performing Loan (NPL)*. Meskipun nilai *Non Performing Loan (NPL)* tinggi pihak investor atau pihak eksternal tidak menutup mata untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain dalam mengambil keputusan berinvestasi seperti kondisi negara dan mata uang yang stabil serta memiliki tenaga sumber daya yang berkualitas. Penelitian ini konsisten dengan yang dilakukan oleh

Darwis et al. (2016) yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan karena jika nilai *Non Performing Loan (NPL)* tinggi dapat mempengaruhi kualitas kinerja keuangan bank

KESIMPULAN

1. Hasil pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan, Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar atau kecil nilai *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, tidak dapat dijadikan tolok ukur besar atau kecil nilai Kinerja Keuangan Perbankan (*ROA*). Besar kecilnya kecukupan modal Bank (*CAR*) belum tentu menyebabkan besar kecilnya keuntungan Bank. Bank yang memiliki modal besar namun tidak dapat menggunakan modalnya itu secara efektif untuk menghasilkan laba, maka modal yang besar pun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas Bank. Selain itu peraturan Bank Indonesia yang mensyaratkan *CAR* minimal sebesar 8% mengakibatkan Bank-Bank selalu berusaha menjaga agar *CAR* yang dimiliki sesuai dengan ketentuan.

2. Hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan bahwa variabel Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (*BOPO*) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perbankan. Hal ini mengindikasikan semakin besar atau kecil *BOPO*, maka dapat membuat semakin besar atau kecil nilai kinerja keuangan perbankan (*ROA*). Semakin tinggi angka pada rasio ini adalah menunjukkan semakin tidak efisiensinya suatu bank dalam menjalankan operasionalnya. Ketidakefisienan ini menimbulkan alokasi biaya yang lebih tinggi sehingga dapat menurunkan pendapatan bank.. Semakin kecil *BOPO* menunjukkan semakin efisien bank dalam mengelola kegiatannya sehingga dapat menurunkan biaya dan laba akan meningkat.

3. Hasil pengujian hipotesis 3 menunjukkan bahwa variabel *Loan To Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan, Hal ini mengindikasikan semakin besar atau kecil nilai *Loan To Deposit Ratio (LDR)* maka dapat membuat semakin besar atau kecil nilai kinerja keuangan perbankan (*ROA*). *Loan To Deposit Ratio (LDR)* mencerminkan kemampuan bank menjalankan fungsi intermediasinya dengan menyalurkan dana yang diperolehnya ke dalam bentuk kredit. Semakin rendah angka rasio ini menyebabkan bank kehilangan kesempatan untuk mencetak laba, sebaliknya jika rasio ini menunjukkan angka yang berlebih bank juga mengalami kesulitan untuk menutup kewajiban lancarnya sehingga bank perlu memperhatikan tingkat rasio ini agar dapat memberikan kontribusi maksimal terhadap laba.

4. Hasil pengujian hipotesis 4 menunjukkan bahwa variabel *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan. Hal ini ini mengindikasikan semakin besar atau kecil nilai *Non Performing Loan (NPL)* maka dapat membuat semakin besar atau kecil nilai kinerja keuangan perbankan (*ROA*). Semakin tinggi *NPL* maka semakin besar risiko kredit yang disalurkan oleh bank sehingga mengakibatkan semakin rendahnya pendapatan yang akan mengakibatkan turunnya return saham..Dilihat dari perspektif investor, faktor yang menjadi bahan pertimbangan dalam berinvestasi di pasar modal salah satunya adalah perolehan laba dimana di industri perbankan sebagian besar laba diperoleh dari penyaluran kredit. Semakin tinggi kredit yang disalurkan, maka perolehan interest income semakin besar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa para investor tetap tertarik menanamkan sahamnya di suatu bank sepanjang bank tersebut memperoleh laba

tanpa mempertimbangkan tingkat kualitas kredit yang tercermin dari besarnya *NPL*.

KETERBATASAN

1. Pada penelitian ini terdapat sebuah data outlier sehingga hasil yang dicapai kurang maksimal

2. Hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi pada kasus lain di luar objek penelitian yaitu kasus manufaktur. Objek finansial pada umumnya dan perbankan pada khususnya mempunyai karakteristik yang lebih unik, sehingga hasil ini terbatas pada kasus-kasus yang sejenis, yaitu pada objek perbankan.

SARAN

Dengan adanya keterbatasan penelitian, maka terdapat beberapa saran untuk peneliti selanjutnya. Adapun saran yang diberikan sebagai berikut :

1. Penelitian ini lebih menekankan pada bank umum *go public*, maka penelitian selanjutnya dapat digunakan untuk bank yang belum atau tidak *go public* agar memperoleh hasil yang lebih luas yang dapat menggambarkan kondisi bank di Indonesia secara keseluruhan

2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar penelitian selanjutnya untuk tetap menggunakan hasil pengolahan yang ada sehingga tidak perlu adanya data outlier, apabila data didapati tidak berdistribusi normal, tetap menggunakan hasil yang ada dan tidak melakukan outlier karena jika terdapat data outlier beberapa data akan terhapus. Tujuan dilakukannya data outlier adalah untuk menormalkan data sehingga tidak bisa secara detail untuk mempresentasikan keseluruhan sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Aryono, Dedy. 2014. "Non Performing Loan (NPL)." Retrieved April 5, 2020 (<https://dedyaryono.wordpress.com/2014/04/23/non-performing-loannpl-mahluk-apaan-ya/>).

Astari, Renny Widya. 2016. "Mengetahui Lebih Jauh Tentang NPL (Non Performing Loan)." Retrieved April 5, 2020 (<https://kreditgogo.com/artikel/Kredit-Tanpa-Agunan/Mengetahui-Lebih-Jauh-Tentang-NPL-Non-Performing-Loan.html>).

Darwis, Mohammad, Agus Widarko, and M. Agus Salim. 2016. "PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), NON PERFORMING LOAN (NPL), LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR), SUKU BUNGA SBI TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN Pada Industri Perbankan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia Peiode Tahun 2014-2016." *E-Jurnal Riset Manajemen PRODI MANAJEMEN Fakultas Ekonomi Unisma* 120–32.

Duwi.consultant.com. 2011. "UJI MULTIKOLINEARITAS." Retrieved April 6, 2020 (<http://duwiconsultant.blogspot.com/2011/11/uji-multikolinearitas.html>).

Efendi, Hendriyan Joko, and Riche Fermayani. 2018. "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA KEUANGAN PADA PERBANKAN YANG GO PUBLIK DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)." *STIE Perbankan Indonesia* 1:1–8.

Fahmar Sandy, Kunthy. 2015. "Ini Penyebab Ekspektasi Kinerja Perbankan Turun." Retrieved April 5, 2020 (<https://ekbis.sindonews.com/read/1049379/178/ini-penyebab-ekspektasi-kinerja-perbankan-turun->

- 1443620676).
- Fitria, Nurul, and Raina Linda Sari. 2012. "ANALISIS KEBIJAKAN PEMBERIAN KREDIT DAN PENGARUH NON PERFORMING LOAN TERHADAP LOAN TO DEPOSIT RATIO PADA PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO), TBK CABANG RANTAU, ACEH TAMIANG. (PERIODE 2007-2011)." *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan* 1(2007):88-101.
- Ghozali. 2019. "Analisis Uji Asumsi Klasik." Retrieved April 6, 2020 (<http://bbs.binus.ac.id/management/2019/12/analisis-uji-asumsi-klasik/>).
- Guna Patria, Rangga, and M. Syaichu. 2013. "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROFITABILITAS PERBANKAN (Studi Kasus Pada Bank Umum Milik Negara (Persero) Yang Terdaftar Di Bank Indonesia Tahun 2006-2011) Rangga." Pp. 1-30 in *Climate Change 2013 - The Physical Science Basis*. Vol. 2, edited by Intergovernmental Panel on Climate Change. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hadijah, Siti. 2016. "Penggolongan Kualitas Kredit Dan Cara Menghindari Kredit Macet." Retrieved April 5, 2020 (<https://www.cermati.com/artikel/penggolongan-kualitas-kredit-dan-cara-menghindari-kredit-macet>).
- Harun, Usman. 2016. "Pengaruh Ratio-Ratio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL Terhadap ROA." *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen* 4(1):67-82.
- Haryati, Rina, and Endang Tri Widyarti. 2016. "Pengaruh Leverage , Size, NPL , BOPO Dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Bank (Studi Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)." *Diponegoro Journal Of Management* 5(3):1-13.
- Hidayat, Anwar. 2018. "Penjelasan Dan Tutorial Regresi Linear Berganda." Retrieved April 6, 2020 (<https://www.statistikian.com/2018/01/penjelasan-tutorial-regresi-linear-berganda.html>).
- Ikatan.akuntansi.indonesia.com. 2011. "Analisis Laporan Keuangan." Retrieved April 5, 2020 (<http://fadhilanalisis.blogspot.com/2011/10/analisis-laporan-keuangan.html>).
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2016. *KERANGKA KONSEPTUAL PELAPORAN KEUANGAN*. edited by Ikatan Akuntan Indonesia. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ilham, Mughnifar. 2020. "Pengertian Kinerja Menurut Para Ahli-Faktor, Karakteristik Dan Indikator." Retrieved April 5, 2020 (<https://materibelajar.co.id/pengertian-kinerja-menurut-para-ahli/>).
- Irman, Mimelientesa, and Viven Chandra. 2019. "ANALYSIS OF THE FACTORS AFFECTING FINANCIAL PERFORMANCE (ROA) AT BANKING COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE FOR THE PERIOD 2013-2017." *BILANCIA* 3(1):1-16.
- Khalifaturrofi'ah, Sholikha Oktavia, and Zubaidah Nasution. 2016. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan Di Indonesia." *Jurnal Masharif Al-Syariah* 1(2).
- Larasati, Hartina Dwi, Sri Sudarsi, Moch Irsyad, and Ika Rosyada Fitriati. 2019. "Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017." *Prosiding*

- Lukitasari, Yunia Putri, and Andi Kartika. 2015. "Ananlisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR, LDR Dan NPL Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Infokam* 11(1):28–39.
- Munawir. 2013. "Pengertian Kinerja Keuangan." Retrieved April 5, 2020 (<http://bilongtuyu.blogspot.com/2013/05/pengertian-kinerja-keuangan.html>).
- Natalia, Pauline. 2015. "Analisis Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Pasar , Efisiensi Operasi, Modal, Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan." *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan* 1(2):62–73.
- Prasetyo, Hidayat Heru, and Amanita Novi Yusita. 2018. "Pengaruh CAR, BOPO, LDR Dan NPL Terhadap Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat Di Provinsi DIY Periode 2015-2016." *Jurnal Fakultas Ekonomi* (1):1–17.
- Pratiwi, Yaniar Wineta, Dwiatmanto, and Maria Goretti Wi Endang NP. 2016. "Analisis Manajemen Risiko Kredit Untuk Meminimalisir Kredit Modal Kerja Bermasalah." *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 32(1):121–27.
- Pusat.pengetahuan.aturduit.com. 2019. "Perkenalan Tentang Bank Di Indonesia." Retrieved April 5, 2020 (<https://www.aturduit.com/articles/panduan-perbankan/perkenalan-tentang-bank/>).
- Rofiatul, Madjidah, Sochib, and Wahyuning Murniati. 2019. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Swasta Nasional Go Public Yang Terdaftar DI BEI." *Jurnal Riset Akuntansi* 1:17–30.
- Sashine, Aniki. 2015. "SOERTAN. Pihak-Pihak Yang Berkepentingan Dalam Laporan Keuangan." Retrieved April 5, 2020 (<http://anikisashine.blogspot.com/2015/09/pihak-pihak-yang-berkepentingan-dalam.html>).
- Simbolon, Tioro, and Irene Rini Demi Pangestuti. 2017. "ANALISIS PENGARUH SIZE, EQUITY ASSET RATIO (EAR), NIM, LDR, NPL, DAN BIAYA OPERASI TERHADAP PROFITABILITAS BANK (Studi Pada Bank Umum Go Public Indonesia, Malaysia, Philipina, Singapore Dan Thailand Periode 2012-2016)." *Diponegoro Journal Of Management* 6:1–15.
- Subekti, Wibowo. 2020. "Pengertian Perbankan." Retrieved April 5, 2020 (<http://www.wibowopajak.com/2014/05/pengertian-perbankan.html>).
- Sudarmanta, I. Ketut. 2016. "Determinasi Profitabilitas Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Ekonomi & Bisnis* 3(2):13–21.
- Sugiyono. 2008. "METODELOGI PENELITIAN." Retrieved April 5, 2020 (<https://widisudharta.weebly.com/metode-penelitian-skripsi.html>).
- Sugiyono. 2015. "METODE PENELITIAN." Retrieved April 5, 2020 (<http://theorymethod.blogspot.com/2015/12/jenis-dan-sumber-data.html>).
- Sugiyono. 2017. "Metode Penelitian Kuantitatif Menurut Sugiyono." Retrieved April 5, 2020 (<https://www.asikbelajar.com/metode-penelitian-kuantitatif-menurut-sugiyono/>).
- Suhardi & Darus Altin. 2013. "Analisis Kinerja Keuangan Bank Bpr Konvensional Di Indonesia Periode 2009 Sampai 2012." *Pekbis Jurnal*

5(2):101–10.

Susilowati, Yeye, Nur Aini, Tjahjaning Poerwati, and Reny Rahayuningsih. 2019. “Analisis Kecukupan Modal, Efisiensi Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas.” *Prosiding SENDI_U* 3(1):1–8.

Utami, Novia Widya. 2018. “Mengenal Teori Signaling Dalam Struktur Modal & Hubungannya Dengan Rasio Keuangan.” Retrieved May 27, 2020 (<https://www.jurnal.id/id/blog/2018-mengenal-teori-signaling-dalam-struktur-modal/>).

Wadyo, SE. 2020. “Manajemen Piutang :

Pengertian, Tujuan, Fungsi, Analisis, Dan Contoh.” Retrieved April 5, 2020 (<https://manajemenkeuangan.net/manajemen-piutang-usaha/>).

William R. Scott. 2012. *Financial Accounting Theory. Sixth Edition*. Keenam. edited by Pearson Canada Inc. Toronto Ontario: Pearson Canada Inc.

Zulfikar. 2018. “Variabel Dependen Dan Independen.” Retrieved April 16, 2020 (<https://www.spssstatistik.com/variabel-dependen-dan-independen/>).

